

Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Kurikulum 2013

Topanus Tulak

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan
topan@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

The teacher is a role model who is able to carry out his duties professionally by always adhering to professional ethics, being independent, productive, effective, efficient, and innovative. A teacher plays a very important role in character education because a teacher is the main actor in achieving the learning process. The purpose of this study was to determine the role of teachers in instilling student character values in the 2013 curriculum learning in elementary schools. This type of research used in this research uses descriptive qualitative research methods. Retrieval of data in this study using interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis technique used descriptive analysis method. The results showed that the role of the teacher in instilling character values is as an example, an inspiration, a motivator, a dynamist and an evaluator.

Kata Kunci: *The role of the teacher, character values, curriculum 2013*

I. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting pada siswa. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan tidak hanya satu atau dua masalah saja yang kita temukan, tetapi banyak sekali. Contoh yang terjadi pada siswa, banyak siswa yang tidak memiliki perilaku yang berkarakter seperti tidak ada rasa sikap dan perilaku yang jujur, kebiasaan bullying, melakukan kekerasan karena ada rasa dendam yang dipicu oleh saling mengejek antar siswa satu dengan yang lain dan masih banyak kasus lagi.

Karakter siswa dapat terbentuk dengan baik jika ditanamkan dengan tepat sejak dini karena karakter tidak terbentuk dalam hitungan waktu yang singkat tetapi membutuhkan usaha dengan proses yang panjang. Oleh karena itu, sekolah dasar merupakan salah satu tempat yang sangat penting dalam hal pendidikan karakter karena pada usia anak SD (sekitar 6-12 tahun) sedang

mengalami perkembangan fisik, kognitif dan psikososial.

Sekolah dasar dipandang sebagai tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa agar mencerminkan karakter yang baik karena hampir separuh waktu anak berada di sekolah dan mereka juga saling berinteraksi antar siswa satu dengan siswa lainnya bahkan dengan orang yang lebih tua.

Dalam proses pembelajaran guru diharapkan tidak hanya memberikan materi saja tetapi yang utama bagaimana guru menanamkan nilai-nilai karakter siswa seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, guru berperan utama

sebagai teladan dimana guru menunjukkan suatu perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru atau dicontoh oleh peserta didik. Semua tujuan yang diharapkan dalam pendidikan karakter dapat tercapai melalui pembelajaran kurikulum 2013 yang ada di sekolah. Pembelajaran kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik serta menanamkan nilai-nilai karakter siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Melalui peran gurulah yang menentukan sehingga terbentuk karakter siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang baik. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (pasal 1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Peran guru adalah pola tingkah laku seorang pendidik dalam membantu siswa dalam proses perkembangan diri, bakat dan kemampuan yang dimilikinya [1]. Tercapai tidaknya pendidikan karakter, sangat ditentukan oleh peran utama guru [2]–[4]. Pendidikan karakter sebagai pendidikan untuk mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun dengan sesama manusia [3], [5]. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan [6],[7].

Fungsi Pendidikan karakter untuk [3]:

1. Mengembangkan potensi dasar siswa agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
2. Membangun dan memperkuat perilaku bangsa yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban yang kompetitif pada bangsa dalam pergaulan dunia.

Ada lima nilai utama karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) [8] yaitu:

1. **Religius**
Nilai karakter religius mencerminkan sikap dan perilaku yang taat/patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, menghargai perbedaan agama, bersikap toleran, mencintai alam dan selalu menjalin kerukunan hidup antar sesama. Sub nilai religius antara lain beriman dan bertaqwa, menjalankan segala perintahnya, disiplin beribadah, toleransi, peduli sosial, bersih, peduli lingkungan, dan memanfaatkan lingkungan dengan bijak.
2. **Nasionalis**
Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat dalam mengapresiasi, menjaga, mengembangkan kekayaan budaya bangsa sendiri (kebijaksanaan, keutamaan, tradisi, nilai-nilai, pola pikir, mentalitas, karya budaya) dan mampu mengapresiasi kekayaan budaya bangsa lain sehingga semakin memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Sub nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, semangat kebangsaan, menghargai kebhinnekaan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
3. **Mandiri**
Nilai karakter mandiri merupakan sikap percaya pada kemampuan, kekuatan, bakat dalam diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), kreatif dan inovatif, tahan banting, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. **Gotong Royong**
Nilai karakter gotong royong mencerminkan kemampuan bekerjasama untuk memperjuangkan kebaikan bersama bagi masyarakat luas, terutama yang sangat membutuhkan, marginal, dan terabaikan di dalam masyarakat. Sub nilai karakter gotong royong yaitu kerjasama, solidaritas, kekeluargaan, aktif dalam gerakan komunitas, berorientasi pada kemasalahatan bersama.
5. **Integritas**
Nilai karakter integritas merupakan nilai

yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menyelaraskan pikiran, perkataan dan perbuatan yang merepresentasikan perilaku bermoral yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Karakter aspek integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sub nilai karakter integritas yaitu kejujuran, keteladanan, tanggung jawab, antikorupsi, komitmen moral, cinta pada kebenaran dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kurikulum 2013 bertujuan agar memiliki kemampuan hidup yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia [9]. Dalam pembelajaran kurikulum 2013, pendekatan yang diterapkan adalah scientific approach (pendekatan ilmiah) [10].

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar siswa secara aktif dalam mengenal dan memahami berbagai materi. Pembelajaran dengan metode saintifik [11] memiliki karakteristik yaitu:

1. Berpusat pada siswa
2. Melibatkan keterampilan proses dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip
3. Melibatkan proses kognitif dalam merangsang perkembangan intelektual, khususnya keterampilan berpikir siswa
4. Mengembangkan karakter siswa.

Hasil akhir dari pembelajaran diharapkan terjadi peningkatan dan keseimbangan antara soft skills (kemampuan untuk menjadi manusia yang baik) dan hard skill (kemampuan untuk memiliki kecakapan dan pengetahuan) pada siswa yang meliputi kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan [12], [13].

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif lebih mengutamakan makna yang berkisar pada persepsi orang mengenai suatu

peristiwa [14], [15]. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan model/tahapan Miles and Hurbeman.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu sehingga memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah menyajikan data agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (Conclusion drawing/verification)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan masih bisa berubah ketika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya tetapi apabila kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal yang didukung kembali oleh bukti-bukti yang konsisten dan valid saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Analisis berdasarkan hasil angket dapat diketahui sebagai berikut:

1. Keteladanan

Berdasarkan analisis peran guru sebagai keteladanan dari angket siswa yang berjumlah 5 pertanyaan dimana bapak/ibu guru memberikan contoh kepada siswa dengan

cara mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dikategorikan selalu dengan 92%, bapak/ibu guru memberikan contoh kepada siswa dengan cara mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas dikategorikan selalu dengan presentase 54%, bapak/ibu guru memberikan contoh kepada siswa untuk datang tepat waktu dikategorikan selalu dengan presentase 92%, bapak/ibu guru memberikan contoh kepada siswa dengan cara berpakaian sopan, bersih, dan rapi dikategorikan selalu dengan presentase 69% dan bapak/ibu guru memberikan contoh kepada siswa bagaimana bertutur kata dengan sopan dikategorikan selalu dengan presentase 46%.

Dengan demikian, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sudah sebagian besar menjalankan perannya sebagai keteladanan atau dalam menanamkan nilai karakter religius dan nasionalis terhadap diri siswa.

2. Inspirator

Berdasarkan analisis peran guru sebagai inspirator dari angket siswa yang berjumlah 2 pertanyaan dimana bapak/ibu guru menceritakan perjalanan atlet dan para pahlawan perjuangan sebagai inspirasi bagi siswa untuk masa yang akan datang dikategorikan sering dengan presentase 54% dan bapak/ibu guru menyampaikan beberapa contoh pejuang dari seorang atlet yang telah sukses dalam meraih prestasinya dikategorikan sering dengan presentase 38

Dengan demikian, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menginspirasi siswa guru belum sepenuhnya menjalankan perannya sebagai inspirator karena masih ada yang belum maksimal.

3. Motivator

Berdasarkan analisis peran guru sebagai motivator dari angket siswa yang berjumlah 9 pertanyaan dimana bapak/ibu guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dikategorikan sering dengan presentase 54%, bapak/ibu guru memberikan petunjuk kepada siswa mengenai cara belajar yang baik, media yang dapat digunakan dalam

pembelajaran dikategorikan selalu dengan presentase 62%, bapak/ibu guru menciptakan proses pembelajaran yang memudahkan siswa menerima materi yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan dikategorikan sering dengan presentase 46%, bapak/ibu guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan hadiah agar peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran dikategorikan sering dengan presentase 38%, bapak/ibu guru membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa dikategorikan sering dengan presentase 46%, bapak/ibu guru memberikan tugas yang dapat memotivasi siswa dikategorikan selalu dengan presentase 46%, bapak/ibu guru memberikan pujian terhadap setiap keberhasilan siswa dikategorikan selalu dengan presentase 54%, bapak/ibu guru memberikan komentar terhadap hasil belajar siswa dikategorikan sering dengan presentase 46%, dan bapak/ibu guru menciptakan persaingan dan kerjasama dalam pembelajaran agar siswa berusaha dengan sungguh-sungguh dikategorikan sering dengan presentase 31%.

Dengan demikian, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menjadikansiswa aktif dalam kegiatan belajar agar maju dengan potensi yang optimal guru belum sepenuhnya menjalankan perannya sebagai motivator karena masih ada yang belum maksimal.

4. Dinamisator

Berdasarkan analisis peran guru sebagai dinamisator dari angket siswa yang berjumlah 8 pertanyaan dimana bapak/ibu guru memiliki pemikiran dan usaha dalam pembentukan karakter siswa dikategorikan selalu dengan presentase 38%, bapak/ibu guru memiliki cara tersendiri dalam membentuk karakter siswa dikategorikan sering dengan presentase 46%, bapak/ibu guru berkomunikasi aktif kepada seluruh warga sekolah dikategorikan sering dengan presentase 69%, bapak/ibu guru mempunyai kematangan dalam menggerakkan kemajuan dikategorikan sering dengan presentase 38%, bapak/ibu guru mempunyai tingkat

kreativitas yang tinggi dalam menciptakan dan mencari solusi dari permasalahan yang ada dikategorikan sering dengan presentase 38%, bapak/ibu guru mempunyai kemampuan sosial yang tinggi dikategorikan selalu dengan presentase 54%, bapak/ibu guru mengedepankan dan menekankan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter siswa dikategorikan selalu dengan presentase 54%, dan bapak/ibu guru mengadakan kegiatan yang menjujur pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotor dikategorikan kadang-kadang dengan presentase 38%.

Dengan demikian, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membuat siswa untuk lebih semangat belajar atau menjadi penggerak siswa yang vakum, guru belum sepenuhnya menjalankan perannya sebagai dinamisor karena masih ada belum maksimal.

5. Evaluator

Berdasarkan analisis peran guru sebagai evaluator dari angket siswa yang berjumlah 6 pertanyaan dimana bapak/ibu guru dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran disertakan nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa dikategorikan sering dengan presentase 38%, bapak/ibu guru merancang alat ukur yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa dikategorikan sering dengan presentase 38%, bapak/ibu guru melakukan tes yang berkaitan dengan afektif siswa dikategorikan selalu dengan presentase 38%, bapak/ibu guru membuat LKS yang bermuatan dengan karakter dikategorikan sering dengan presentase 31%, bapak/ibu guru memberikan umpan balik kepada siswa dengan santun dikategorikan selalu dengan presentase 77%, bapak/ibu guru mengevaluasi sikap dan perilaku yang ditampilkan dikategorikan selalu dengan presentase 46%.

Dengan demikian, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membuat siswa agar lebih jujur sesuai dengan nilai yang mereka dapatkan dengan selalu mengevaluasi setiap pembelajaran dan tingkah laku siswa,

guru belum sepenuhnya menjalankan perannya sebagai evaluator karena masih ada yang belum maksimal.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter sangat penting dalam membentuk karakter atau perilaku siswa. Ketercapaian pendidikan karakter sangat ditentukan oleh peran utama guru [2] yaitu: 1) Keteladanan adalah seluruh tingkah laku guru akan diteladani dan ditiru oleh siswa; 2) Inspirator adalah guru yang berkarakter akan selalu menginspirasi siswa; 3) Motivator adalah guru harus dapat membangkitkan siswa agar dapat maju dengan potensi yang optimal; 4) Dinamisator adalah guru yang baik harus selalu menjadi penggerak bagi siswa yang vakum; 5) Evaluator adalah guru yang baik akan selalu mengevaluasi setiap pembelajaran dan tingkah laku siswa.

Guru kelas IV SDN 276 Inpres Buntu Alla' sudah menjalankan kelima peran utama guru dalam pendidikan karakter. Hal yang paling pokok atau menonjol yaitu peran guru sebagai keteladanan seperti guru selalu memberikan contoh kepada siswa dengan cara mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, selalu memberikan contoh kepada siswa dengan cara mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas, selalu memberikan contoh kepada siswa untuk datang tepat waktu, selalu memberikan contoh kepada siswa dengan cara berpakaian sopan, bersih, dan rapi dan selalu memberikan contoh kepada siswa bagaimana bertutur kata dengan sopan.

Selain itu, peran guru sebagai inspirator seperti guru sering menceritakan perjalanan atlet dan para pahlawan perjuangan sebagai inspirasi bagi siswa untuk masa yang akan datang dan sering menyampaikan beberapa contoh pejuang dari seorang atlet yang telah sukses dalam meraih prestasinya.

Peran guru sebagai motivator seperti guru sering memberikan pengarahan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, selalu memberikan petunjuk kepada siswa mengenai cara belajar yang baik, media yang dapat digunakan dalam pembelajaran, sering menciptak-

an proses pembelajaran yang memudahkan siswa menerima materi yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan, sering memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan hadiah agar peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran, sering membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa, selalu memberikan tugas yang dapat memotivasi siswa, selalu memberikan pujian terhadap setiap keberhasilan siswa, sering memberikan komentar terhadap hasil belajar siswa, dan sering menciptakan persaingan dan kerjasama dalam pembelajaran agar siswa berusaha dengan sungguh-sungguh.

Peran guru sebagai dinamisor seperti guru selalu memiliki pemikiran dan usaha dalam pembentukan karakter siswa dikategorikan, sering memiliki cara tersendiri dalam membentuk karakter siswa, sering berkomunikasi aktif kepada seluruh warga sekolah, sering mempunyai kematangan dalam menggerakkan kemajuan, sering mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi dalam menciptakan dan mencari solusi dari permasalahan yang ada, selalu mempunyai kemampuan sosial yang tinggi, selalu mengedepankan dan menekankan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter siswa, dan kadang-kadang mengadakan kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotor.

Peran guru sebagai evaluator seperti guru sering dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran disertakan nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, sering merancang alat ukur yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, selalu melakukan tes yang berkaitan dengan afektif siswa, sering membuat LKS yang bermuatan dengan karakter, selalu memberikan umpan balik kepada siswa dengan santun, selalu mengevaluasi sikap dan perilaku yang ditampilkan.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa yang akan membawa dampak positif bagi siswa menuju kesuksesan di masa depan.

IV. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab empat, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran kurikulum 2013 sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Peran guru sebagai keteladanan sudah sepenuhnya maksimal. Namun, masih ada peran guru yang belum sepenuhnya maksimal seperti peran guru sebagai, inspirasi, motivator, dinamisor, dan evaluator.
2. Pendidikan nilai karakter religius dan nasionalis siswa di SDN 276 Inpres Buntu Alla' ditanamkan seperti berdoa sebelum mengawali dan mengakhiri pembelajaran, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas, datang tepat waktu, berpakaian sopan, bersih, dan rapi dan bertutur kata dengan sopan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan peneliti yaitu guru hendaknya dapat meningkatkan perannya yang bisa ditiru oleh siswa baik sebagai keteladanan, inspiator, motivator, dinamisor dan evaluator dalam menempuh pendidikan, menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa agar siswa dapat mengaplikasikannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

REFERENSI

- [1] P. Karuru and D. K. Tangkeallo, *PROFESI KEPENDIDIKAN*. Makale: UKI Toraja Press, 2017.
- [2] E. Suparjan, *Pendidikan Sejarah untuk Membentuk Karakter Bangsa*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.
- [3] M. A. Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," Feb. 2017.

- [4] T. Kabanga', T. Tulak, S. Buli, F. Keguruan, and I. Pengetahuan, "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Pada Siswa Kelas IV SDN 101 Makale 4 Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja," Jan. 2019.
- [5] A. Widodo, M. A. Maulyda, A. Fauzi, D. Sutisna, N. Nursaptini, and U. Umar, "Tolerance Education Among Religious Community Based on the Local Wisdom Values in Primary Schools," vol. 465, no. Access 2019, pp. 327–330, 2020.
- [6] E. Bruner, "Morphological differences in the parietal lobes within the human genus: A neurofunctional perspective," *Curr. Anthropol.*, vol. 51, no. SUPPL. 1, p. 77, Jun. 2010.
- [7] S. Sukiyat and T. Yuliatin, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Komitmen Organisasi Terhadap Kepuasan Kinerja Guru The Influence of Transformational Leadership and Organizational Commitment To Master's Performance Satisfaction," *J. Magister*, vol. 1, no. 6, Aug. 2014.
- [8] I. Agung, "Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)," *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 31, no. 2, pp. 106–119, 2017.
- [9] H. Yunus and H. V. Alam, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013." [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qcqXDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=hamzah+yunus&ots=-BkX_3BGdJ&sig=ATq10S6QGkEHPQ20ikmVE-s0eF0&redir_esc=y#v=onepage&q=hamzahyunus&f=false. [Accessed: 20-Mar-2021].
- [10] P. nauli josip mario Sinambela, "Kurikulum 2013 , Guru , Siswa , Afektif , Psikomotorik , Kognitif," e-journal Univ. Negeri Medan, vol. 6, pp. 17–29, 2013.
- [11] Y. Morelent, "Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi," *Gramatika ST-KIP PGRI Sumatera Barat*, vol. 1, no. 2, pp. 141–152, 2015.
- [12] T. Tulak, "Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 137 Sampean Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja," Sep. 2018.
- [13] A. Kaharuddin, S. Arifin, T. Tulak, and P. A. Suyastini, "Teams Games Tournament (TGT) dan Discovery Learning (DL) dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar," *Muallimuna J. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2020.
- [14] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta, 2017.